

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses untuk memanusiakan manusia secara utuh dan mandiri. berlangsung seumur hidup dimulai sejak usia dini (nol tahun) sampai akhir hayat pada detik detik kematiannya, dan ditempuh pada jalur formal, non formal dan informal. Wujud hakiki pendidikan adalah belajar untuk tahu, untuk berbuat dan untuk bergaul bersama dengan sesama (*learning to know, to do, and to life together*). Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa kandungan makna Pendidikan

adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan di Indonesia dilaksanakan dalam tiga jenjang, yaitu jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sebelum jenjang pendidikan dasar dilaksanakan Pendidikan anak usia dini (PAUD). Urgensi PAUD dalam sistem pendidikan mulai diakui berbagai pihak, bahkan Ace Suryadi (2006, iii) secara tegas menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang amat mendasar dan strategis, karena masa usia dini merupakan masa emas (*golden age*) dan peletak dasar (fondasi awal) bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya..... Kita bersyukur walau melalui perjuangan yang panjang akhirnya pemerintah menetapkan PAUD sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam keseluruhan sistem pendidikan nasional

Menurut UU NO 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa PAUD adalah

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut

PAUD adalah pendidikan yang diberikan kepada anak sebelum masuk ke bangku sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini diberikan kepada anak berusia di bawah 6 tahun melalui berbagai jenis jalur formal, non formal dan informal.

. PAUD yang masuk dalam kategori pendidikan formal yaitu TK (Taman kanak Kanak), RA (Raudhatul Athfal) sedangkan PAUD yang termasuk dalam kategori Pendidikan nonformal adalah Kelompok Bermain (Kober), TPA (Taman Penitipan Anak), SPS (Satuan PAUD Sejenis) dan yang terakhir adalah PAUD yang masuk dalam kategori pendidikan informal yaitu dalam bentuk pendidikan keluarga.

Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting mengingat bahwa PAUD merupakan jenjang pendidikan yang paling dasar dalam tahapan dunia pendidikan, berikut ini beberapa alasan pentingnya pendidikan anak usia dini:

Pertama; bisa membentuk jiwa pembelajar sejati sejak dini. PAUD memiliki berbagai metode dan sarana yang menyenangkan di dalam kelas. Anak usia dini belajar secara efektif. Rasa senang yang selalu dihadirkan di dalam kelas PAUD mendorong anak-anak usia dini menjadi pembelajar sejati. Anak-anak di PAUD akan menyukai belajar dan selalu merasa semangat untuk terus belajar seumur hidup mereka yang disebut dengan istilah pembelajar sejati (*Lifelong Learner*). Jadi, sebelum masuk sekolah dasar, rasa suka belajar sudah tumbuh sejak masa PAUD.

Kedua; mampu bersosialisasi sejak dini. Kita semua mengetahui bahwa manusia merupakan makhluk sosial sehingga selalu memerlukan sosialisasi. Sosialisasi dengan orang-orang selain dengan anggota keluarga amat penting untuk kelangsung hidup seorang manusia. Semakin awal kita melatih kemampuan bersosialisasi melalui pendidikan anak usia dini maka semakin cepat anak memiliki kepercayaan diri dan mengatasi rasa malu. Rasa malu dan tidak percaya diri yang didiamkan terlalu lama akan menghambat perkembangan sosialnya.

Ketiga; mampu bekerja sama sejak dini. Kemampuan bersosialisasi akan semakin lengkap apabila ditambah dengan kemampuan bekerja sama sejak dini. Kemampuan bekerja sama bisa didapatkan anak saat masih menjalani pendidikan anak usia dini atau PAUD. Pada masa PAUD, anak-anak akan mempelajari cara berbagi, bekerja sama, dan bergiliran dalam kelas belajar yang menyenangkan. Kemampuan bekerja sama cukup penting untuk dilatih sejak anak masih usia dunia.

Keempat; bisa melatih konsentrasi sejak dini. Anak yang langsung masuk ke sekolah dasar tanpa menerima pendidikan anak usia dini sebelumnya cenderung merasa seperti baru belajar. Anak seperti ini belum memiliki konsentrasi belajar sebagaimana yang telah dimiliki oleh anak-anak di PAUD. Anak-anak yang ada di kelas-kelas pendidikan anak usia dini sudah terlatih daya konsentrasinya. Lingkungan PAUD yang merupakan tempat belajarnya memiliki dukungan baginya untuk memiliki konsentrasi tinggi.

Kelima; mampu melatih kesabarannya sejak dini. Ternyata, kesabaran tidak hanya dimiliki oleh orang dewasa melainkan juga dimiliki oleh anak-anak. Pada masa usia dini, kesabaran manusia sudah mulai di uji. Selama masa pendidikan

anak usia dini, anak-anak akan banyak terlibat pada banyak pengalaman sosial. Selama itu pula, anak usia dini dapat mengeksplorasi dan melatih keterampilannya untuk bersabar. Anak-anak juga akan meniru kesabaran yang dicontohkan oleh para gurunya di PAUD. Sebagai contoh, anak akan diajarkan untuk mengantri dan menunggu gilirannya.

Keenam; tertanam rasa hormat kepada yang lebih tua sejak dini. Selama anak anda di dalam PAUD maka selama itu pula ia akan diajarkan untuk bersikap hormat kepada para gurunya. Anak-anak PAUD akan melakukan yang diperintahkan oleh gurunya untuk bersikap hormat. Anak-anak PAUD pun menjadi terbiasa untuk menghormati orang lain tidak sebatas gurunya saja. Akan tetapi, rasa hormat yang jauh lebih luas lagi. Kelas-kelas PAUD merupakan tempat terbaik untuk mempelajari sikap mulia ini, yaitu rasa hormat.

Ketujuh; memiliki kepercayaan diri dan harga diri sejak dini. Pendidikan anak usia dini yang dilakukan ternyata memiliki dampak positif terhadap kepercayaan diri mereka. Selain itu, anak-anak sejak masih di PAUD akan memiliki jiwa optimis dan terbentuknya harga diri yang cukup tinggi. Mereka pun akan terdorong untuk mengeksplorasi bakat, minat, dan pengetahuan mereka.

Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Friederich Wilhem Frobel dalam buku

Dr. Anita Yus (2011) beliau memiliki prinsip bahwa PAUD sebagai:

1. Pengembangan auto-aktivitas. Anak didik pada dasarnya merupakan individu yang aktif, bila anak belum menunjukkan aktivitas perlu didorong untuk aktif sehingga dapat melakukan berbagai kegiatan yang produktif
2. Kebebasan atau suasana merdeka. Autoaktivitas anak akan tumbuh dan berkembang jika pada anak diberikan kesempatan dalam suasana bebas sehingga anak mampu berkembang sesuai potensinya masing-masing

Dikarenakan pentingnya Pendidikan anak usia dini, maka gerakan PAUD meluas dan merata di seluruh pelosok tanah air, banyak pihak tersadarkan makna penting PAUD. Sosialisasi program PAUD menghasilkan kesadaran baru untuk mendidik anak usia dini pada satu sisi, sisi lain muncul masalah yang penting dipikirkan yaitu masalah guru yang belum tersedia secara layak sesuai kompetensi yang di tuntut. Rakyat Jabar News.com, (Desember 18, 2017) menggambarkan kondisi itu sebagai berikut

Kualifikasi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia masih belum memenuhi kondisi ideal. Dari 552.894 guru PAUD yang ada, hanya 47,79 persen yang memiliki kualifikasi sarjana, dan sebagian besar merupakan lulusan SMA/ sederajat, serta sejumlah kecil merupakan lulusan SMP/ sederajat dan di bawahnya.

Kondisi darurat pendidik PAUD yang berkualitas, dan sesuai kompetensi saat ini menjadi tantangan utama, kondisi itu menyebabkan guru Paud dikelompokkan pada tiga kategori yakni guru PAUD, Guru Pendamping, dan guru Pendamping muda. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Bab VII pasal 24 disebutkan bahwa

- (1) Pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan.
- (2) Pendidik anak usia dini terdiri atas guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda

Kemudian pada pasal 25, 26, 27 di jelaskan bahwa kualifikasi akademik untuk guru PAUD wajib memiliki ijazah D-IV atau S1 dala bidang PAUD yang diperoleh dari program studi terakreditasi hal tersebut berlaku juga untuk Guru

Pendamping PAUD serta ijazah SMU dan memiliki sertifikat pelatihan dari lembaga pemerintah merupakan syarat untuk Guru Pendamping Muda.

Berdasarkan permasalahan tentang ril tenaga pendidik PAUD, Kemendikbud melalui Direktorat Jenderal PAUD dan Pendidikan Masyarakat (Ditjen PAUD dan Dikmas) terus menggiatkan pelatihan dan kursus berbasis daring yang dapat diakses di mana saja. Atas kebijakan itu maka PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat (-yang memiliki fungsi dalam pengembangan kompetensi SDM pendidik PAUD) menyelenggarakan Pendidikan dan Latihan (Diklat) Dasar berbasis dalam jaringan (daring) yang diperuntukan bagi Guru Pendamping Muda. Diklat ini bertujuan untuk membantu peserta memiliki sertifikat pelatihan dalam pemenuhan kebutuhan keterampilan yang dibutuhkan sebagai Pendidikan PAUD dan sebagai ketentuan dari Pemerintah.

Pendidikan dan Pelatihan yang diselenggarakan oleh PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat merupakan sebuah inovasi dalam bidang pendidikan. Hal ini karena PP PAUD dan Dikmas memanfaatkan teknologi jaringan internet dalam pelaksanaan diklat bagi pendidik PAUD, hal ini jadi bagian dari akselerasi untuk mempercepat layanan pendidikan, terutama pada pendidik dan tenaga kependidikan. Melalui cara ini, akan banyak menuai manfaat dari jumlah sasaran yang diasumsikan (melalui daring ini) akan menekan biaya penyelenggaraan, efektivitas penyampaian/ penguasaan materi, dan keleluasaan waktu bagi peserta.

Program diklat ini bertujuan memberikan layanan diklat yang bisa diakses dari tempat tinggal peserta diklat (pendidik PAUD) tanpa harus mengeluarkan dana untuk akomodasi dan transportasi ke tempat diklat. Selain

itu, peserta tidak harus meninggalkan tugas mengajar karena pembelajaran disesuaikan kesepakatan sesuai ketersediaan waktu luang peserta diklat. Pembelajaran dalam jaringan lebih efisien dari sisi anggaran dengan keluaran (*output*) memiliki kualitas yang setara dengan pembelajaran reguler ketika didesain dengan baik dengan mengoptimalkan dukungan lembaga, pendidik, dan peserta diklat.

Atas dasar latar belakang masalah tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian atau kajian secara ilmiah tentang Proses Pembelajaran Pendidikan dan Latihan Dalam Jaringan (online) untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Pendamping Muda PAUD di Jawa Barat.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Sebagaimana latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa :

1. Perencanaan pada Pendidikan dan Pelatihan Dasar Dalam Jaringan untuk meningkatkan kompetensi Pendidik PAUD belum terlaksana secara efektif dan efisien.
2. Proses Pelaksanaan pada kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Dasar Dalam Jaringan untuk meningkatkan kompetensi Pendidik PAUD masih belum maksimal.
3. Hasil dan Kendala pada proses pembelajaran dalam Jaringan untuk meningkatkan kompetensi Pendidik PAUD berupa pengetahuan,

keterampilan dan sikap dimiliki Pendidik PAUD, belum dapat dievaluasi secara tepat.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat dirumuskan masalah pokok dari penelitian ini adalah **“Apakah Proses Pembelajaran Pendidikan dan Pelatihan Dasar Tingkat Dasar Dalam Jaringan dapat Meningkatkan Kemampuan Mengajar Guru Pendamping Muda PAUD”**.

2. Pertanyaan Penelitian

Untuk menjawab masalah yang dirumuskan di atas, sebagai pemandu dalam penelitian diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan dan Pelatihan Dasar Tingkat Dasar dalam Jaringan dapat Meningkatkan Kompetensi Pendidik PAUD?
2. Bagaimana proses Pelaksanaan pada Pendidikan dan Pelatihan Dasar Tingkat Dasar dalam Jaringan dapat Meningkatkan Kompetensi Pendidik PAUD?
3. Bagaimana Hasil dan Kendala pada kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Dasar Tingkat Dasar dalam Jaringan dapat Meningkatkan Kompetensi Pendidik PAUD?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan pertanyaan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan Perencanaan pembelajaran Pendidikan dan Pelatihan Dasar Dalam Jaringan untuk Meningkatkan Kompetensi Pendidik PAUD
2. Mendeskripsikan Proses Pelaksanaan pada Pembelajaran Dasar Dalam Jaringan untuk Meningkatkan Kompetensi Pendidik PAUD.
3. Mendeskripsikan Hasil dan Kendala pada kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Dasar Dalam Jaringan untuk Meningkatkan Kompetensi Pendidik PAUD.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dengan memberikan tambahan informasi berkaitan dengan Pendidikan dan Pelatihan Dasar Dalam Jaringan yang merupakan sebuah Inovasi dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan masukan bagi instansi pengembang dan pengelola diklat dasar dalam jaringan bagi pendidik PAUD di UPT Kementerian dan Kebudayaan.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis: bagi penyelenggara pendidikan dan pelatihan dalam mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi model Manajemen diklat dasar dalam jaringan bagi pendidik PAUD sesuai dengan kondisi di masing-masing lembaga

4. Manfaat bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu bahan yang bisa dikembangkan pada penelitian lain yang berkenaan dengan manajemen diklat dalam jaringan

F. Asumsi Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana proses pembelajaran diklat Dasar tingkat dasar yang dilakukan dengan moda dalam jaringan (*online*) efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional pendidik PAUD. Diklat Dasar tingkat dasar yang dilakukan dengan moda daring merupakan modifikasi dari penyelenggaraan diklat Dasar tingkat dasar secara konvensional.

Menurut Udin Syaefudin Saud (2015,3), Inovasi ialah suatu ide, batang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (Masyarakat) baik itu berupa hasil *invention* maupun *discovery*. *Invention* adalah penemuan sesuatu yang benar benar baru artinya hasil kreasi manusia. Benda atau hal tersebut merupakan yang sebelumnya

belum pernah ada kemudian diadakan dengan hasil kreasi baru sedangkan *Discovery* adalah penemuan sesuatu yang sebenarnya benda atau hal yang di temukan itu sudah ada tetapi belum di ketahui oleh orang lain. Udin S Said (2015,6) juga menjelaskan bahwa Inovasi Pendidikan adalah suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Dari definisi tersebut dapat dijabarkan beberapa istilah yang menjadi kunci Pengertian inovasi pendidikan sebagai berikut:

1. “Baru” dalam inovasi dapat diartikan apa saja yang belum di pahami diterima atau dilaksanakan oleh penerima inovasi meskipun mungkin bukan baru lagi pada orang lain.
2. “Kualitatif” berarti inovasi itu memungkinkan adanya reorganisasi atau pengaturan kembali unsur unsur dalam pendidikan.
3. “Hal” yang dimaksud dalam definisi diatas meliputi semua komponen dan aspek dalam subsistem pendidikan
4. “Kesengajaan” merupakan unsur perkembangan baru dalam pemikiran para pendidik dewasa ini.
5. “Meningkatkan Kemampuan” mengandung arti bahwa tujuan utama inovasi ialah kemampuan sumber tenaga, uang dan sarana termasuk struktur dan prosedur organisasi.

Menurut Gagne dan Briggs (1979:3), pengertian pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk

mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Menurut Rusman (2011: 1) pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen tersebut harus diperhatikan guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan.

G. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperoleh pemahaman yang jelas dan tepat serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan definisi operasional dari beberapa istilah yang berkenaan dengan judul dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Proses Pendidikan dan Pelatihan Dasar Pendidik PAUD.

Proses pembelajaran dalam kegiatan diklat berbeda dengan proses pembelajaran kepada peserta didik di sekolah. Proses pembelajaran dalam kegiatan diklat merupakan proses pembelajaran bagi orang dewasa yang biasanya lebih tepat diterapkan melalui pendekatan andragogik yakni proses pembelajaran dimana peserta diklat adalah warga belajar yang telah memiliki dasar-dasar keilmuan, dan mereka dituntut untuk lebih mandiri dan kreatif, sedangkan proses pembelajaran di sekolah lebih dominan menggunakan pendekatan pedagogic dimana guru masih dianggap sebagai orang yang harus didengar dan ditiru

Pendidik PAUD adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan anak didik. Sehingga seorang pendidik PAUD seharusnya menjalankan tugasnya setelah kompetensi dan kualifikasi terpenuhi. Pemerintah telah mengeluarkan standar Pendidik PAUD (Permendiknas No. 16 tahun 2007 dan Permendiknas No. 58 tahun 2009). Terdapat tiga tingkatan pendidik PAUD yaitu: pengasuh, guru pendamping dan guru dengan masing-masing kualifikasi dan kompetensi yang harus dipenuhi. Sesuai dengan komptensinya maka masing-masing tingkatan ini dengan kewewenangan dan tanggung jawab yang berbeda dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pendidik PAUD.

Kegiatan diklat pendidik PAUD tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi tiga tingkatan pendidik PAUD (pengasuh, guru pendamping dan guru PAUD) secara berkesinambungan dan Dasar. Diklat tersebut meliputi diklat dasar, diklat lanjutan dan diklat mahir. Diklat dasar ditujukan untuk mempersiapkan pendidik sebagai pengasuh dengan kompetensi minimal, diklat lanjutan ditujukan untuk mempersiapkan pendidik yang kompeten sebagai guru pendamping dan diklat mahir ditujukan untuk mempersiapkan guru kompeten sebagai guru PAUD.

2. Pembelajaran dalam Jaringan (Daring)

Seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya produk dan pemanfaatan teknologi informasi, maka konsepsi penyelenggaraan pembelajaran telah bergeser pada upaya perwujudan pembelajaran yang modern. Istilah Daring adalah singkatan dari “dalam jaringan”

yang merupakan terjemahan bahasa Indonesia untuk istilah bahasa Inggris "online". Istilah daring atau *on-line* mempunyai makna khusus dalam hubungannya dengan teknologi komputer maupun telekomunikasi.

3. Kompetensi Pendidik PAUD

Sebagai seorang pendidik PAUD yang profesional, hendaknya perlu juga mengetahui standar kompetensi yang harus dimiliki berupa kompetensi pedagogik pendidik paud, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Sehingga tugas utama pendidik dalam membimbing, memotivasi dan memfasilitasi kegiatan pengasuhan serta pendidikan peserta didik PAUD dapat berjalan dengan optimal.

a. Empat Kompetensi yang Harus Dimiliki Pendidik PAUD

Adapun kompetensi dasar pendidik PAUD yang perlu dimiliki yakni: Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, Kompetensi Pedagogik, serta Kompetensi Sosial.

1) Kompetensi Pedagogik Pendidik PAUD

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- d) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.

- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

2) *Kompetensi Kepribadian*

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi pendidik, dan rasa percaya diri.
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi pendidik.

3) Kompetensi Sosial

- a) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain

4) Kompetensi Profesional

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- c) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

H. Metode Penelitian

Surakhmad (1989:131) mengemukakan bahwa : “ Metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan”. Sedangkan menurut Suharto (1987:146) metode adalah “Cara kerja untuk dapat memahami sesuatu obyek”. Dengan demikian, penggunaan metode penelitian yang baik adalah apabila metode tersebut sesuai dengan tujuan penyelidikan serta sesuai dengan masalah yang diteliti.

Berdasarkan uraian di atas dan bertitik tolak dari tujuan penelitian yang telah dirumuskan, penulis mencoba memilih dan menggunakan metode yang dianggap paling cocok dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan penelitian kualitatif, maka diharapkan peneliti dapat lebih leluasa mengamati dan memahami kegiatan yang berlangsung selama kegiatan Diklat Dasar Pendidik PAUD di PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat tanpa ada manipulasi data. sebab penelitian kualitatif pada hakekatnya juga merupakan pengamatan kepada orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka dan berusaha memahami bahasa mereka dan menafsirkannya sesuai dengan dunia sekitarnya (Nasution, 1992: 5). Hal ini sesuai dengan pernyataan Bogdan dan Biklen (1992:49) tentang tujuan penelitian kualitatif, yaitu: “Untuk memahami lebih baik perilaku dan pengalaman manusia.”. Hal ini juga sesuai dengan pandangan Lincoln dan Guba (1985: 3) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak boleh manipulasi bagian yang diteliti dan peneliti tidak boleh bersikap *apriori* pada hasil penelitian.

Pendekatan kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011: 6).

I. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan oleh peneliti dengan mengikuti proses pembelajaran agar data yang diperoleh lebih terinci menurut keinginan peneliti, kegiatan ini sesuai dengan tujuan penelitian adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antara gejala/kejadian yang diselidiki. Dalam penelitian ini yaitu tentang Proses Pembelajaran Pendidikan dan Latihan Dalam Jaringan untuk meningkatkan Kompetensi Pendidik PAUD

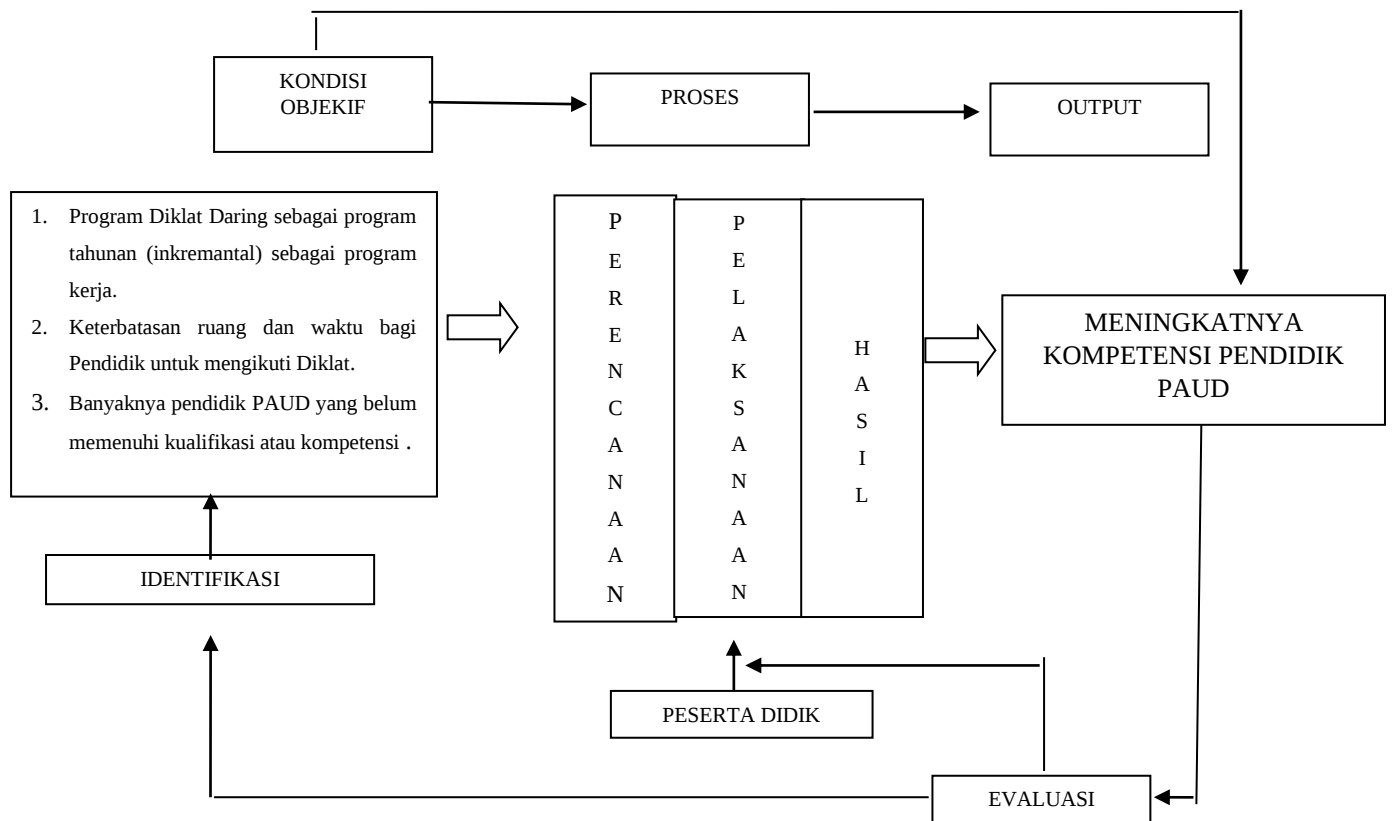
Untuk memberikan kejelasan data, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain melalui: observasi partisipasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk bahan rujukan konseptual digunakan studi kepustakaan.

- a. Wawancara, dapat dipandang sebagai teknik pengumpulan data dengan cara tanya-jawab. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek utama yaitu Peserta Diklat PAUD, Narasumber, Pendamping Daerah dan Pengelola/Admin yang dijadikan sebagai responden.

- b. Dokumentasi, dilakukan -untuk memperoleh data yang bersifat administratif dan data kegiatan-kegiatan yang terdokumentasi. Menurut Nasution (2002), dalam penelitian kualitatif, dokumen termasuk sumber non human resources yang dapat dimanfaatkan karena memberikan beberapa keuntungan, yaitu bahannya telah ada, tersedia, siap pakai dan menggunakan bahan ini tidak menggunakan biaya. Dalam penelitian ini dipergunakan data:peserta diklat, data pembelajaran.
- c. Studi kepustakaan, dipergunakan untuk mendapatkan konsep-konsep sebagai pedoman dan dasar dalam pengumpulan data.

J. KERANGKA ALUR BERPIKIR

Gambar 1.1 Alur Pikir Penelitian



K. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka penulis dalam hal ini peneliti memberikan gambaran umum tentang isi dan materi yang akan dibahas sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, merupakan uraian tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Perumusan Masalah dan Pembatasan Masalah, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Teori yang mengungkapkan teori-teori utama dan turunannya dalam bidang yang dikaji, penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti mengenai prosedur, subyek dan temuannya, serta posisi teoritik peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Bab III Metode Penelitian , urutan kegiatan dan cara yang dilaksanakan oleh peneliti dalam proses penelitian yang dilaksanakan. Berisi tentang tujuan penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, subyek/ partisipan dalam penelitian, peran dan posisi peneliti dalam penelitian, data dan sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, analisis data dan interpretasi hasil penelitian.

Bab IV Hasil dan pembahasan, pada bagian ini dideskripsikan berkenaan dengan hasil penelitian dimana mengungkapkan temuan-temuan dan hasil penelitian yang didapatkan, berupa kondisi objektif penelitian, deskripsi pelaksanaan penelitian, dan permasalahan lapangan yang ditemukan pada proses penelitian, Pembahasan hasil penelitian mengungkapkan perbandingan pertanyaan

penelitian dengan hasil penelitian di lapangan, sehingga tergambar bahwa masalah tersebut dapat diselesaikan sesuai dengan jawaban hasil penelitian.

Dan Bab V kesimpulan dan saran, berupa kesimpulan penelitian beserta saran penulis bagi pengembangan keilmuan pendidikan masyarakat